

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna. Melalui lirik, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi dirinya berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar di mana dia berinteraksi di dalamnya (dalam, Priska, dkk, 2013). Lirik tersebut menggunakan gaya, makna dan dapat dipahami secara mandiri. Selain itu, lirik lagu digunakan untuk mengungkapkan pesan yang tersirat dalam lagu tersebut.

Menurut Priska, dkk, (2013) sebuah lagu dapat menjadi sarana media penyampaian pesan serta gagasan seorang pencipta dalam lirik, seharusnya lagu tidak hanya sekedar hiburan semata, namun juga sebagai media komunikasi antara pencipta dengan pendengarnya. Seorang pencipta tentu akan menyampaikan pesan yang terkandung di dalam lagu. Selain itu, ia juga berharap pesan dapat tersampaikan dan dipahami oleh para pencinta seni, terutama seni musik. Serta, dalam lagu terdapat beberapa unsur yang membangun rasa, nilai, dan pesan yang beragam.

Unsur dalam lagu atau pesan pada sebuah lagu tersebut beragam, salah satunya unsur merantau. Lagu-lagu tentang unsur merantau terdapat dalam lagu di seluruh Indonesia, terkhusus Minangkabau. Lagu tersebut berisikan sebuah pesan salah satunya seperti nasihat bagaimana menjaga sikap selama di perantauan. Hal tersebut menjadi pedoman bagi perantau yang akan melakukan merantau.

Merantau merupakan sebuah kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat. Namun, pada saat ini kebiasaan tersebut telah menjadi sebuah tradisi. Hal itu terjadi pada

beberapa daerah yang turut mengembangkan tradisi ini, nusantara pada umumnya dan terkhusus di Minangkabau itu sendiri. Penjelasan lain, menurut Kato (2005: 113) bahwa merantau memiliki arti, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran.

Menurut H. Geertz (dalam Ardilla & Asrinaldi, 2019) kegiatan merantau sebagai perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang *bujang* (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau). Pada masyarakat tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya dirantau, si Bujang itu besar kemungkinannya lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (dalam Kato, 2005: 147).

Menurut Kato (2005: 13) cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah Minangkabau dijabarkan menjadi tiga jenis: pertama, merantau untuk **pemekaran nagari**; kedua, **merantau keliling** (merantau secara bolak-balik atau sirkuler); dan ketiga, **marantau Cino** (merantau Cina). Cara atau metode merantau ini secara kasar digolongkan ke dalam tiga periode sejarah: pemekaran nagari dari masa legenda hingga awal abad ke-19, merantau keliling dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an, dan merantau Cino mulai dari 1950-an sampai sekarang.

Pada tradisi merantau, perlu diketahui bahwasannya apa saja yang memberikan pengaruh dan yang melatarbelakangi perantauan mereka, seperti adat (yakni kebiasaan) perkawinan/perceraian, kemajuan pendidikan para perantau, pekerjaan-pekerjaan utama perantau, tempat-tempat merantau yang biasa dituju, dan tujuannya mereka merantau.

Merantau untuk pemekaran nagari merupakan mobilitas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan yang paling utama adalah kurangnya tanah untuk

digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Pekerjaan di tempat yang baru pun masih ada hubungannya dengan pertanian. Perpindahan dilakukan oleh satu kelompok matrilineal di bawah pimpinan kepala kelompok tersebut. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk tinggal menetap di tempat yang baru. Hubungan antara tempat yang lama dan yang baru kadang-kadang dipertahankan. Akan tetapi, ini bukan bersifat penting dari pemekaran nagari, khususnya sesudah lama waktu berlalu.

Merantau keliling dilakukan oleh lelaki, baik yang sudah menikah maupun yang bujangan. Selain terbatasnya lahan pertanian (yang disebut faktor pendorong), mobilitas mereka dipengaruhi oleh adanya kesempatan-kesempatan di tempat lain (faktor penarik) dan juga oleh hasrat pribadi. Jenis merantau ini mengarah ke kota-kota besar baik di Indonesia maupun di luar negeri.

*Marantau Cino* (Merantau Cina) para perantau jenis ini akan menetap lama diperantauan dan akan kembali sekali-kali menjenguk kampung halaman. Merantau Cino memiliki tekanan pada mobilitas geografis oleh keluarga-keluarga inti, baik yang sudah dibentuk atau yang akan dibentuk. Perpindahan ini menuju ke tempat-tempat yang jauh dan ke kota-kota besar, seperti Jakarta. Jadi, maksud dari merantau cino adalah merantau dengan pemenuhan kebutuhan sendiri tanpa melibatkan keluarga inti.

Dari ketiga penjelasan di atas tentang tiga corak merantau dapat dilihat dalam beberapa lagu Minang yang dibahas dalam penelitian ini, salah satunya yaitu *Marantau Cino* sebuah karya dari Misramolai yang diproduksi oleh Studio Rekaman Minang Record di akun Youtube.

Pencipta lagu atau pengarang (jika dalam karya sastra) menuangkan pesan dan perasaan sesuai dengan keadaan sosial masyarakat pada saat itu. Hal tersebut terdapat

dari data lagu yang ditemukan sebanyak 6 buah lagu. Namun berbeda dengan pengertian merantau secara umum seperti yang telah disebutkan. Berikut adalah contoh satu l (satu) bait lagu dari *Marantau Cino* – Misramolai yang dimaksud.

<i>Di rantau tali babuhuakan</i>	Di rantau tali diikatkan
<i>Di kampung banyak nan tak suko</i>	Di kampung banyak yang tak suka
<i>Tabuang buruak kini ko badan</i>	Terbuang buruk sekarang diri
<i>Tingga maharok jarek samato</i>	Tinggal mengharap badan sebatang

Lagu di atas merupakan lirik dari lagu *Marantau Cino* yang dibawakan oleh Misramolai. Dari lirik tersebut dapat dilihat bahwa merantau yang dimaksud yaitu benar adanya seseorang merantau. Namun, ia pergi dengan maksud banyak yang tak suka kepada sosok tersebut. Hal itu yang menjadi sebab seseorang untuk memilih pergi ke perantauan. Jadi, dalam tulisan ini penulis akan mengidentifikasi merantau di beberapa lagu Minang yang populer, berdasarkan ciptaan dari pengarang lagu yang mumpuni.

Jika dirunut menggunakan teori sosiologi sastra, maka dapat dilihat dalam pandangan ini karya sastra seolah-olah diposisikan sebagai cerminan langsung dari pelbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, budaya, dan lain-lain. Alan Swingewood, sebagai tokoh yang muncul pasca era Marx dan Engels berpendapat bahwa karya sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya (dalam Wahyudi, 2013: 56).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Sujarwa, 2019), sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra

“menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus.

Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa - walaupun hanya secara teoritis. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra memiliki fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos (Budianta dalam Sujarwa, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat pada objek yang akan diteliti yaitu *merantau dalam lirik lagu-lagu Minang* dengan sudut pandang sosiologi sastra. Pada lirik lagu-lagu *Minang* yang terdapat unsur merantau di dalamnya. Namun dalam lagu tersebut memiliki beberapa pesan merantau yang terkandung tersebut berbeda dengan konsep merantau pada hakikatnya.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini adalah: lirik lagu-lagu Minang Misramolai dalam album yang dipilih menggambarkan realitas dan problematika merantau yang dialami oleh orang Minangkabau. Pesan dalam lagu merupakan cerminan keadaan masyarakat. Untaian kata dalam lirik lagunya menyentuh hati pendengar dan berkaitan dengan masalah orang Minangkabau dirantau. Hal ini menarik untuk diteliti dengan teori sosiologi sastra yaitu realitas sosial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran masalah merantau dalam lirik lagu Minang yang dinyanyikan oleh Misramolai?
2. Bagaimana hubungan masalah merantau dengan realitas sosial budaya Minangkabau?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Menjelaskan persoalan merantau dalam lirik lagu Minang
2. Menjelaskan hubungan masalah merantau dalam lirik lagu Minang dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang dibuat pada penelitian ini bertujuan agar terhindar dari pengulangan penelitian dan kemiripan penelitian. Tinjauan pustaka ini diperoleh berdasarkan dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Marta (2014); Desyandri (2015); Ikhsan (2015); Lailil Fitri (2015); Oktavia, dkk (2015); Jannah (2016); Septian (2017); Ardilla dan Asrinaldi (2019); dan Yuliandani (2021).

Marta (2014) dalam artikel yang berjudul “Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau” menjelaskan bahwa bagaimana pemaknaan bagi mahasiswa



yang sedang merantau, budaya merantau, dan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa perantau selama merantau.

Desyandri (2015) dalam artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik” mengungkap dan mengidentifikasi nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang untuk membangun karakter peserta didik. Metode penelitian adalah penelitian konseptual (*literature review*), teknik pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis hermeneutik. Nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam mengarahkan pikiran, tindakan, dan perilaku peserta didik, sehingga dapat diwujudkan peserta didik yang beradat, beradab, berkarakter.

Ramadhan (2015) dalam skripsi yang berjudul “Lirik Lagu Minang Karya Al Kawi dalam Album Indang Pituah Tinjauan Struktural”. Dalam penelitian ini ditemui beberapa tanda diantaranya, memiliki ciri kebahasaan berupa diksi, imaji-imaji, kata konkret, dan nada didalamnya. Seperti imaji merasakan, mendengarkan, dan melihat. Terdapat pesan akan percintaan, agama, penyesalan, merantau, pengharapan, aspek sosial dalam bermasyarakat, berkeluarga dan dalam bersikap. Lagu Indang Pituah menjadi tema-tema tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, tema yang diungkapkan adalah mambangkiek batang tarandam, merantau, tragedi, agama, dan percintaan.

Fitri (2015) dalam skripsi yang berjudul “Lirik Lagu Minang Karya Andra Respati kajian Struktural”. Dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang beberapa struktur yang membangun lirik dalam lagu tersebut. Struktur fisik lagu yaitu diksi berupa penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan kekecewaan dan kerinduan terhadap seorang kasih. Imajinasi

yang menggambarkan tentang kesedihan, rasa sakit terhadap orang yang telah mengkhianatinya. Struktur batin lagu yaitu tema diantaranya jatuh cinta, cinta terlarang, dikhianati, dendam, pengharapan. Suasana dan nada yang digunakan adalah sedih, menasehati, kekecewaan, pengkhianatan, penyesalan, dan pengharapan.

Oktavia, dkk (2015) dalam artikel yang berjudul “Proses Merantau Perempuan Minang Di Jakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis proses migrasi perempuan Minang dengan beragam pola merantau berdasarkan daerah tujuan rantau yang mereka tuju. Selain itu, perempuan Minang sebagian besar masih menyempatkan berkunjung ke daerah asal, jika tidak sering (ketika lebaran), minimal sesekali ketika ada acara keluarga di kampung. Ini menandakan bahwa perempuan Minang masih menjaga hubungan dengan daerah asal meskipun telah tinggal jauh dari daerah asal.

Jannah (2016) dalam skripsi yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Merantau Dan Mahasiswa Tidak Merantau”. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kemandirian pada mahasiswa yang merantau dan mahasiswa yang tidak merantau. Pada kesimpulannya dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa merantau lebih tinggi dari pada mahasiswa yang tidak merantau.

Septian (2017) dalam artikel yang berjudul “Motif Merantau Dalam Kaba” menjelaskan motif orang Minangkabau untuk merantau di kaba. Melalui analisis intrinsik, analisis kaba dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan sosial-sastra berdasarkan sosiologi masyarakat Minangkabau. Motif merantau di kaba adalah (1) faktor budaya, (2) faktor ekonomi, (3) pengetahuan mendalam, (4) faktor sosial, dan (5) menemani suami. Para profesional yang terlibat dalam mayoritas adalah perdagangan. Daerah yang menjadi tujuan



perantau adalah kota-kota dengan tingkat perdagangan yang tinggi seperti Kota Bukittinggi, Kota Padang, dan Kota Medan.

Ardilla dan Asrinaldi (2019) dalam artikel yang berjudul “Budaya Merantau Masyarakat Dan Permasalahan Pendaftaran Pemilih Pada Pilkada Di Sumatera Barat”. Pada artikel ini menjelaskan bahwa budaya merantau masyarakat dapat memengaruhi pendaftaran pemilih pada pilkada di Sumbar.

Yuliandani (2021) dalam skripsi yang berjudul “Ajaran *Raso Jo Pareso* Dalam Lirik Lagu Minang Yang Dinyanyikan Oleh Ody Malik Sebuah Analisis Sosiologi Sastra”. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan *raso jo pareso* masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Ody Malik dengan tinjauan sosiologi sastra. Pada kesimpulannya yaitu sebagai generasi muda untuk tidak menarik dendam kepada siapapun. Sebab, intisari dari adat yaitu “*raso jo pareso*” rasa takut ke pada Allah, rasa malu dan sopan terhadap sesama manusia. Rasa sebagai perekat dan pengikat erat di tengah masyarakat dalam kehidupan dan rasa membuahkan malu dan takut berbuah budi.

Dari beberapa tinjauan data dari artikel, jurnal dan skripsi di atas, peneliti memberikan inti penjelasan yaitu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terdapat pada teori, lagu dan tema yang digunakan, yaitu unsur merantau dalam lirik lagu Minang dengan kajian sosiologi sastra.

### **1.5 Landasan Teori**

Pendekatan sosiologis berbeda dengan pendekatan biografis yang semata-mata menganalisis riwayat hidup, dengan proses pemahaman mulai dari individu ke masyarakat, pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan biografis menganggap karya sastra sebagai

milik pengarang, sedangkan pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat.

Sosiologi sastra bertujuan untuk menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dengan sesuatu atau situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Artinya, sastra sangat berguna untuk cerminan masyarakat atau cerminan pengarang dalam melihat sebuah situasi dan kondisi dan melahirkannya terhadap sebuah pemikiran melalui tulisan-tulisannya (Damono, 2002: 10).

Dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Sujarwa, 2019).

Sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya (Sujarwa, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas, sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisipliner antara sosiologi dengan sastra, keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Adapun definisi sosiologi sastra yang merepresentasikan hubungan interdisiplin

ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya dan hubungan dialektika antara sastra dengan masyarakat (Sujarwa, 2019).

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan teori yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan sosial, seperti unsur merantau.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan. Untuk mendapatkan data dilakukan dengan teknik simak, sadap, dan catat. Data diperoleh dari Youtube, sebuah *platform* media sosial yang di dalamnya terdapat beragam video edukasi, musik dan sebagainya.

Metode dan teknik yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan melalui tiga tahap yaitu: tahap pertama, pengumpulan data; tahap kedua, analisis data; dan tahap ketiga, penyajian hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan unsur-unsur adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **a. Tahap Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer didapatkan dengan melihat lagu di Youtube yang dilaksanakan dengan mendengarkan lirik lagu dalam beberapa lagu Minang di situs Youtube, sedangkan

data sekunder merupakan data tambahan pelengkap analisis yaitu seperti dalam buku ataupun jurnal penunjang penelitian.

## **b. Tahap Analisis Data**

Lirik lagu yang telah didengarkan, dibuatkan transkrip dan diterjemahkan. Data atau sampel yang telah ditentukan, dipilih terlebih dahulu, kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Menemukan unsur merantau dalam lagu Misramolai kemudian dihubungkan dengan sosiologi sastra. Setelah itu, menghasilkan makna secara menyeluruh sehingga masalah yang diajukan pada lirik lagu dalam akun Youtube Misramolai ini dapat dijelaskan sesuai tujuan penelitian.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi semua lagu Minangkabau yang terdapat dalam akun Youtube Misramolai. Populasinya yaitu 117 lagu Minang yang berada dalam akun tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu lagu yang terdapat unsur merantau sebanyak 6 buah lagu yang dipilih berdasarkan dengan konsep merantau.

Lagu-lagu tersebut merupakan karya Misramolai, seperti: *Bak Cando Mambalah Batuang* – Misramolai; *Indak Denai Tagoda* – Misramolai; *Jauah Di Mato* – Misramolai; *Karantau* – Misramolai; *Koto Rang Agam* – Misramolai; dan *Marantau Cino* – Misramolai.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut, Bab I, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel; Bab II, membahas tentang realitas sosial merantau masyarakat Minangkabau; Bab III, merupakan dari pembahasan tentang analisis merantau dalam lirik lagu Minang yang dinyanyikan oleh Misramolai; Bab IV, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.